

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terdapat di pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung. Pemilihan dinas dilakukan dengan alasan yaitu instansi tersebut merupakan satuan kerja pemerintah, yang berarti menyusun, menggunakan dan melaporkan realisasi anggaran atau sebagai pelaksana anggaran dari pemerintah daerah (Abdullah, 2004).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006; 73). Teknik pemilihan dan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 1996).

Sampel ditentukan dengan syarat sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dua Pemerintah Kabupaten dan dua Pemerintah Kota, yaitu:

- a) Pemerintah Kota Bandar Lampung
- b) Pemerintah Kota Metro
- c) Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan
- d) Pemerintah Kabupaten Way Kanan

Adapun kriteria sampel pemerintah daerah provinsi dan instansi yang dipilih adalah hanya pemerintahan daerah dengan kriteria laporan keuangan beberapa tahun terakhir dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) karena pemerintahan daerah yang beropini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) memiliki laporan keuangan yang wajar yang sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga peneliti ingin melihat apakah dengan opini tersebut partisipasi dalam penyusunan anggaran di instansi yang terkait baik.

2. SKPD yang akan menjadi sampel penelitian adalah SKPD yang mewakili *profit center*, *cost center*, dan *administration center*, yaitu:
 - a) Dinas Pendapatan Daerah sebagai *profit center*
 - b) Dinas Perhubungan sebagai *profit center*
 - c) Dinas Pendidikan sebagai *cost center*
 - d) Dinas Kesehatan sebagai *cost center*
 - e) Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah sebagai *administration center*

Pemilihan SKPD diatas dianggap dapat mewakili seluruh SKPD yang ada pada Pemerintah Kabupaten/Kota yang ada se-Provinsi Lampung yang digolongkan berdasarkan pusat pertanggungjawabannya.

2. Aparat pemerintah daerah yang menjadi responden dalam penelitian ini menduduki jabatan setingkat Kepala Bidang, Kepala Sub Bagian, dan Kepala

Sub Bidang/ Kepala Seksi. Karena rata-rata pejabat level tengah dan bawah yang bertanggung jawab pada penyusunan anggaran pada setiap unit kerja di SKPD.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (responden) dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden (Indriantoro dan Supomo, 2013). Kuesioner yang disebar berisi pertanyaan mengenai partisipasi penyusunan anggaran, kinerja aparat pemerintah daerah, rotasi pekerjaan, dan *job relevant information*. Data primer diperoleh secara langsung dari responden yang menjabat sebagai setingkat Kepala Bidang, Kepala Sub Bagian, dan Kepala Sub Bidang/ Kepala Seksi.

3.2.2 Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur tersebut akan diberikan kepada responden yaitu ke setiap SKPD secara langsung, kemudian responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan opininya. Kuesioner penelitian ini diserahkan langsung kepada responden atau meminta bantuan salah satu pegawai untuk mengkoordinir penyebaran dan pengumpulan kuesioner tersebut. Dengan cara seperti ini tingkat pengembalian kuesioner dapat lebih maksimal.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yang akan diukur dengan menggunakan instrumen-instrumen yang diadopsi dari literatur yang telah digunakan sebelumnya oleh penelitian terdahulu, yaitu partisipasi penyusunan anggaran, kinerja aparat pemerintah, rotasi pekerjaan, dan *job relevant information*.

Partisipasi Anggaran. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah partisipasi anggaran (*budgetary participation*). Partisipasi anggaran adalah tingkat seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu (manajer) didalam menentukan dan menyusun anggaran yang ada dalam divisi atau bagiannya, baik secara periodik maupun tahunan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini diadopsi dari Millani (1975) yang banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Ada enam item pertanyaan yang dipakai untuk mengukur partisipasi. Variabel ini diukur dengan model skala likert, yaitu mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor 5 (SS=Sangat Setuju); 4 (S=Setuju); 3 (KS= Kurang Setuju); 2 (TS=Tidak Setuju); dan 1 (STS=Sangat Tidak Setuju).

Kinerja Aparat Pemerintah Daerah. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja aparat pemerintah daerah (*managerial performance*). Pengukuran variabel ini mengadopsi pertanyaan yang

dikembangkan oleh Mahoney *et al.* (1963) diukur dengan menggunakan sembilan item. Setiap responden diminta untuk menjawab sembilan item pertanyaan yang menyangkut tingkat kinerja manajerial disetiap bidang yang meliputi: perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pengaturan staff (staffing), negoisasi, perwakilan/ representasi, dan kinerja secara keseluruhan. Variabel ini diukur dengan model skala likert, yaitu mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor 5 (SS=Sangat Setuju); 4 S=Setuju); 3 (KS= Kurang Setuju); 2 (TS=Tidak Setuju); dan 1 (STS=Sangat Tidak Setuju).

Rotasi Pekerjaan (*Job Rotation*). Variabel moderating adalah variabel perantara yang bisa memperlemah atau memperkuat kedua variabel independen dan dependen. Variabel moderating yang pertama mengenai rotasi pekerjaan. Menurut Kandar (2011) rotasi merupakan perpindahan karyawan namun lebih pada perpindahan tempat kerja dengan lingkup dan tugas pekerjaan yang cenderung berbeda agar para karyawan terhindar dari rasa jenuh atau produktifitas yang menurun. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur rotasi pekerjaan yaitu sebagai berikut (Supratman, 2012):

- 1) Kemampuan karyawan (*Employee's Ability*)
- 2) Pengetahuan karyawan (*Employee's Knowledge*)
- 3) Kebosanan/kejenuhan karyawan (*Employee's Boredom*)

Daftar pertanyaan tersebut terdiri dari delapan item pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat rotasi pekerjaan terhadap organisasi tempat mereka bekerja. Variabel ini diukur dengan model skala likert, yaitu mengukur sikap

dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor 5 (SS=Sangat Setuju); 4 S=Setuju); 3 (KS= Kurang Setuju); 2 (TS=Tidak Setuju); dan 1 (STS=Sangat Tidak Setuju).

Job Relevant Information. Variabel moderating yang kedua adalah *Job Relevant Information*. Kern mendefinisikan *job relevant information* sebagai informasi yang tersedia bagi manajer untuk meningkatkan efektivitas keputusan yang berkaitan dengan tugas, definisi inilah kemudian digunakan dalam penelitian saat ini.

Variabel informasi yang berhubungan dengan tugas diukur dengan menggunakan instrument O'Reilly yang dikembangkan oleh Kren (1992). Empat item pertanyaan. Variabel ini diukur dengan model skala likert, yaitu mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor 5 (SS=Sangat Setuju); 4 S=Setuju); 3 (KS= Kurang Setuju); 2 (TS=Tidak Setuju); dan 1 (STS=Sangat Tidak Setuju).

3.4 Metode Analisis Data

PLS dikembangkan pertamakali oleh Herman Wold pada tahun 1966 sebagai metode umum untuk mengestimasi *path model* yang menggunakan konstruk laten dengan multiple indikator (Ghozali, 2006). Keuntungan dengan menggunakan PLS adalah PLS merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan skala tertentu dan jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006). Menurut Ghozali (2006) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis covariance menjadi berbasis varian. Selanjutnya, Menurut Husin (2012) PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif, PLS juga dapat digunakan

untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. Dengan menggunakan instrumen kuisioner untuk mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis.

3.4.1 Uji Kualitas Data

3.4.1.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuisioner. Instrumen yang terdapat di penelitian ini dinyatakan valid jika data yang diperoleh bisa menjawab tujuan penelitian yang akan dicapai dengan akurat. Jika instrumen penelitian yang sama bisa stabil ketika digunakan kembali pada penelitian selanjutnya maka instrumen tersebut dapat dinyatakan *reliable*.

Uji reliabilitas dilakukan dengan *Partial Least Square* (PLS) agar dapat menganalisis *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* memiliki nilai lebih dari 0,7, berarti menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup baik (Ghozali, 2006). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 seperti yang dikemukakan oleh Nunnally (1968) dalam Ghozali (2005). Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi masing-masing pernyataan pada tiap variabel dengan skor total.

3.4.1.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pada penelitian ini tahap pertama dilakukan analisis faktor dengan ketentuan jika setiap pertanyaan memiliki nilai *loading faktor* > 0,4, maka kuesioner dikatakan valid (Ghozali, 2008). *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Validitas *convergent* dihitung dengan melihat skor *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai validitas *convergent* dinyatakan sangat baik apabila skor AVE di atas 0.5 (Henseler et al, 2009).

Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan *item* pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar *AVE* setiap konstruk lebih

besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

3.4.2 Model Struktural

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk *endogen*, *Stone-Geiser Q-Square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2008:26). Penilaian *R-square* sama dengan interpretasi pada regresi.

1. *Coefficient of Determination* (R^2)

Teknik pengukuran ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa konstruk endogen diuji untuk menguatkan hubungan antara konstruk eksogen dengan mengevaluasi R^2 . R^2 berfungsi untuk mengukur hubungan antara variabel laten terhadap total varians. Nilai R^2 berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu) semakin mendekati 1 maka semakin besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen, ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya (Ghozali, 2006).

2. *Path Coefficient*

Tes *Path Coefficient* (β) dilakukan untuk meyakinkan bahwa hubungan antar konstruk kuat. Cara ini dinilai melalui prosedur bootstrap dengan menggunakan 500 pergantian (e.g. Chenhall, 2004; Solihin *et al*, 2010 dalam Husin, 2012). Hubungan antar konstruk dapat dikatakan kuat apabila *path coefficient* lebih besar dari 0,01. Hubungan antar variabel laten dikatakan

signifikan apabila *path coefficient* berada pada level 0,050 (Urbach dan Ahlemann, 2010).

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis atas partisipasi anggaran, kinerja aparat pemerintah daerah, rotasi pekerjaan, dan *job relevant information*. dilakukan dengan membandingkan hasil *path coefficient* dengan t-tabel. Dengan ketentuan, hipotesis dikatakan sangat signifikan apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 1%. Hipotesis dikatakan signifikan apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 5%. Jika dikatakan lemah apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 10%. Sedangkan hipotesis dikatakan tidak signifikan atau ditolak apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 10%.